

**PENGALAMAN IBU TENTANG TINDAKAN KEKERASAN PADA ANAK DI  
KELURAHAN KALIBEKER KECAMATAN MOJOTENGAH  
KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2012**

**Taufik Hidayat<sup>1</sup>, Ery Purwanti,<sup>2)</sup>, Eka Riyanti<sup>3</sup>**

**1, 2, 3 Jurusan Keperawatan STIKES Muhammadiyah Gombang**

**ABSTRACT**

The phenomena of violence especially child abuse is now widespread. This can give impact on child development in the future. Some people in certain communities view that it is reasonable action to educate children so that they often do violence on their children and they tend to be less aware of the bad impacts.

The purpose of this study was to determine the mother's experiences of violence on children in Kalibeber Village Mojotengah Wonosobo. The research was conducted March to May 2012. The design of this study is a qualitative study with a phenomenological approach. The data were collected by the researcher who served as the interviewer. The results were analyzed in a way to organize and sort the data into patterns, categories and the basic outline of the unit.

The results showed that mothers' experience of violence in children was an action they gave to their children as they thought that their children had been doing bad things or naughty and disobey. Mothers did the forms of violence which they thought the actions were accepted such as as hitting, pinching, and yelling or scolding a child. By doing so, mothers thought that they would find their children more quiet and mischievous.

In the effort to make children more discipline, mother does not have to use force or abusive ways. Mothers are expected to be more patient in educating their children. It is suggested to do more researches on the same object using a quantitative research design entitled factors that influence child abuse, so that there will be more respondents that can be researched.

*Keywords : mothers' experience, Violence in children, child abuse*

**PENDAHULUAN**

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda berdasarkan tahap perkembangannya (UU tentang Perlindungan Anak No 23 pasal 1, 2002).

Menurut Munir (2008), masa anak-anak dimulai pada masa bayi sampai saat anak matang secara seksual. Jadi, mulai sekitar umur 2 tahun sampai sekitar umur 11-14 tahun. Anak-anak adalah manusia biasa. Kehadiran anak-anak didunia adalah pilihan orang tua. Anak-anak sangat ingin dicintai dan diterima seperti apa adanya diri mereka. Apabila anak merasa dicintai oleh orang

tua, maka ia cenderung untuk menerima perasaan berharga sebagai seorang manusia. Sebaliknya, apabila anak dianggap sebagai beban bagi orang tua, maka anak-anak akan merasa kehadirannya ditolak dan merasa tidak dicintai.

Menjadi orang tua juga merupakan salah satu pekerjaan dengan *job description* yang rumit dan tidak jelas disertai tanggung jawab yang sangat besar. Orang tua harus mampu menjadi contoh anak-anaknya untuk bertingkah laku positif di rumah, seperti membelikan buku-buku cerita dan sekaligus bersedia mendongeng untuk si anak (Kunto, 2008). Berbagai konflik komunal di sebagian wilayah Indonesia disertai instabilitas di bidang politik dan pemerintahan telah memperberat upaya-upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak di Indonesia. Keadaan yang serba krisis dan kritis ini, telah mendesak pemerintah untuk menyelesaikan banyak prioritas-prioritas lain seperti politik, pemulihan ekonomi dan keamanan, ketimbang upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak di Indonesia. Akibatnya, berbagai permasalahan anak muncul ke permukaan karena jaminan negara terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan perlindungan anak tidak maksimal (Susenias, 2001).

*Kekerasan* seakan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian kita,

dalam menjalani rutinitas sehari-hari banyak kita melihat tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi. Tidaklah heran, karena setiap hari kita selalu disuguhi oleh berbagai tayangan kekerasan melalui media televisi, surat kabar, dan majalah. Bagi mereka kekerasan merupakan berita yang tidak kalah penting dari berita lainnya. Praktik kekerasan dalam tatanan ideologis sampai yang paling pragmatis sekalipun merupakan realitas keseharian yang kita alami terlebih-lebih di kota-kota besar (Munir, 2008).

Kekerasan di Indonesia tidak semakin berkurang, tetapi meningkat dari tahun ke tahun, tanpa kecuali kekerasan terhadap anak. Seto Mulyadi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, misalnya, mencatat pada 2003 terdapat 481 kasus kekerasan. Jumlah itu meningkat menjadi 547 kasus pada 2004, dengan 221 kasus merupakan kekerasan seksual, 140 kekerasan fisik, 80 kekerasan psikis, dan 106 permasalahan lainnya. Sebelumnya, majalah *Medika* mencatat, pada 1992 lalu, dilaporkan terjadi tiga juta kasus perlakuan keji terhadap anak-anak di bawah umur 18 tahun, dan 1.299 di antaranya meninggal dunia. Kekerasan terhadap anak sebenarnya bukan sekadar urusan fisik dan seksual. Itu hanyalah bagian kecil dari kasus yang terjadi. Kalau mau lebih esensial menilai, kekerasan juga meliputi kekerasan psikis dan sosial (struktural) (KPAI, 2007).

Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, pada 2008

kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan oleh ibu kandung mencapai 9,27 % atau sebanyak 19 kasus dari 205 kasus yang ada. Sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandung adalah 5,85% atau sebanyak 12 kasus. Ibu tiri (2 kasus atau 0,98%), ayah tiri (2 kasus atau 0,98%). Semarang (Antara News) - berdasarkan riset dari komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (komnas perempuan) menyebutkan, perempuan ternyata lebih banyak melakukan kekerasan terhadap anak dengan persentase sebesar 60 persen dibanding laki-laki (Riyahito, 2008).

Di Jawa Tengah selama semester I tahun 2011 atau antara Januari dan Juni 2011, jumlah korban kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak - anak di wilayah Jawa Tengah mencapai 1.240 orang, terdiri atas 145 orang laki-laki dan 1095 orang perempuan. Kasus kekerasan di semester I 2011 memang naik tajam dibandingkan dengan tahun 2010. Selama semester I 2010, ada korban kasus kekerasan anak dan perempuan sebanyak 481 orang. Sedangkan di semester II ada korban sebanyak 859 orang. Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan selama semester I 2011 jenisnya bermacam-macam, seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, penelantaran dan lain-lain. Dari segi tempat terjadinya kekerasan, paling banyak terjadi di rumah tangga, yakni 682 orang. Sementara jumlah pelaku kekerasan ada 1.274 orang yang terdiri dari

laki-laki 1.105 dan perempuan 169 orang (Rofiuddin, 2012).

Bentuk-bentuk kekerasan yang secara persentase banyak diterima anak baik di rumah maupun di sekolah adalah: dipukul atau disabet dan dicubit (kekerasan fisik), dicolek dan disingkap rohnya (kekerasan seksual), dimarahi, diejek dan dimaki (kekerasan verbal atau psikis). Diantara tiga kelompok bentuk kekerasan tersebut yang paling sering dialami anak adalah kekerasan verbal. Anak laki-laki pada umumnya lebih besar persentasenya mendapat kekerasan fisik dibandingkan anak perempuan (Adi, 2006).

Tugas orang tua yang terpenting adalah bagaimana mendidik anak menjadi manusia yang berkarakter baik. Orang tua yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayah-bundaan (*parenting*). Orang tua harus membantu anak untuk menumbuhkan perilaku moral yang baik melalui disiplin diri, kebiasaan baik, hormat dan santun, dan membantu orang lain. Fondasi dari pengembangan karakter adalah perilaku, yaitu bagaimana mendorong mereka untuk berperilaku baik. Anggapan bahwa anak adalah milik orang tua sehingga orang tua berhak melakukan apa pun terhadap anak jelas tidak bisa dibenarkan sepenuhnya. Sebab pada prinsipnya, anak adalah titipan Tuhan kepada para orang tua untuk dicintai, dijaga, dan dibesarkan. Dengan paradigma bahwa anak adalah milik orang tua, ketika orang tua depresi atau stres karena menghadapi

persoalan hidup, anak pun menjadi pelampiasan kekecewaan (Indar, 2006).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi yang mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang yang memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat tentang respon, bentuk-bentuk, faktor penyebab, dampak atau akibat dari individu (Pollit, Beck & Hungler, 2002). Pandangan lain diungkapkan oleh Strauss & Corbin (1997) dalam Basrowi dan Suwandi (2008) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan bahwa peneliti ingin menggali gambaran pengalaman Ibu tentang tindak kekerasan pada anak yang hanya dapat dilakukan dengan menggali sedalam-dalamnya terhadap gambaran pengalaman tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang tidak dapat dicapai dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif terdiri dari berbagai metode, antara lain: fenomenologis, etnografi,

*action research* dan *grounded theory* (Streubert & Carpenter, 2003). Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami individu dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subyektif, melihat manusia sebagai sistem yang berpola dan berkembang (Poerwandari, 2005). Tujuan dilakukan dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk mengembangkan pengalaman hidup dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan mengidentifikasi inti fenomena dan menggambarkan secara akurat dalam pengalaman hidup sehari-hari (Rose, Beeby & Parker, 1995 dalam Streubert & Carpenter, 2003).

Sebelum penelitian ini, belum pernah dilakukan penelitian kualitatif yang menyoroti tentang gambaran pengalaman Ibu tentang tindakan kekerasan pada anak, sehingga metode fenomenologi yang digunakan adalah deskriptif fenomenologi. Metode deskriptif fenomenologi yaitu penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman secara langsung dan mendeskripsikan tiap-tiap bagian dari fenomena yang ada secara bebas dari fenomena yang belum tergali (Spiegelberg, 1975 dalam Streubert & Carpenter, 2003). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran pengalaman Ibu tentang tindakan kekerasan pada anak meliputi berbagai keunikan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### HASIL DAN BAHASAN

Penelitian ini lebih difokuskan pada hasil pengumpulan data yang bersifat kualitatif, sehingga beberapa gambaran dan kesimpulan yang akurat dapat diperoleh untuk mengungkapkan realitas partisipan dalam pengalaman tentang kekerasan pada anak di Kelurahan Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada tanggal 30 Maret sampai dengan Mei 2012 di Kelurahan Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Wawancara dilakukan secara terpisah pada masing-masing partisipan dan waktu disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati antara pewawancara dengan partisipan. Lama wawancara masing-masing partisipan  $\pm 20-30$  menit dengan pertimbangan tidak mengganggu aktifitas dan kegiatan partisipan. Partisipan awal di tetapkan berjumlah 4 orang dengan kriteria yang telah di tentukan.

Persepsi ibu tentang pengertian kekerasan pada anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data mengenai ungkapan perasaan ibu terhadap pengertian kekerasan pada anak Partisipan mengungkapkan bahwa kekerasan pada anak adalah tindakan kasar yang dilakukan kepada anak seperti

memukul, membentak, bahkan menampar dalam mendidik anak supaya anak menjadi lebih disiplin.

*"mungkin keras kepada anak mas"* Partisipan 1

*"Keras pada anak seperti memukul, mencubit dan membentak"* Partisipan 2

*"Tindakan keras dan disiplin"* Partisipan 3

*"Sering memukul, menampar dan didikan keras pada anak "*

Partisipan 3

Dari hasil pengamatan yang dilakukan juga mendukung temuan bahwa kekerasan yang sering dilakukan ibu seperti; memaki, mencubit, sampai menimbulkan anak menangis sudah sering terjadi. Selain hal tersebut juga ditemukan anak putus sekolah, kondisi fisik anak yang kurang bersih yang merupakan bentuk pengabaian orang tua kepada anak.

Kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya merupakan sebagai akibat dari kurangnya komunikasi dalam keluarga. Berbagai anggapan yang didapat oleh orang tua bahwa memarahi, mencubit ataupun memukul dinilai wajar sebagai pola didik keluarga, menjadi salah satu acuan terjadinya kekerasan pada anak. Bermula dari tindakan yang sedemikian rupa kemudian berkembang menjadi penganiayaan, penelantaran dan eksploitasi terhadap anak dianggap perilaku yang keliru dan salah dari orang tua (Soetjiningsih, 1995).

Pola didik yang keras sering terjadi di lingkungan masyarakat, dan masih dianggap

wajar, karena setiap keluarga mempunyai pola didik yang berbeda. Penerapan pola didik pada masing-masing keluarga sesuai dengan kondisi keluarga tersebut. Hal ini diperkuat dengan ungkapan partisipan ke empat “

*P4 saya dan suami menerapkan kedisiplinan dengan bersikap tegas dalam mendidik anak saya*

Namun berbeda pula dengan partisipan kedua

*P2 saya hanya melakukan itu apabila anak saya nakal saja.*

Dan sampai saat inipun masyarakat lebih menilai tindakan seperti mencubit, membentak masih dianggap biasa, karena hal ini sudah terjadi sejak dulu dan menjadi salah satu kebiasaan.

Respon Ibu tentang tindak kekerasan pada anak.

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa semua partisipan mengatakan bahwa bagi mereka itu sesuatu yang wajar, biasa saja dan dua partisipan nampak terjadi perubahan raut muka sedih.

*“Sebenarnya kasihan mas, tapi gimana lagi?”*

Partisipan 2

*“Terpaksa, tidak ada cara lain”* Partisipan 2

*“Biasa saja”* Partisipan 3

*“Kasihan mas”* Partisipan 4

Menurut (Nuralita, 2012) depresi adalah suatu gangguan suasana perasaan (*mood*) yang mempunyai gejala utama afek depresi, kehilangan minat dan kegembiraan, dan kekurangan

energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah dan menurunnya aktifitas. Disamping itu gejala lainnya yaitu konsentrasi dan perhatian berkurang, pikiran bersalah dan tidak berguna, pandangan masa depan yang suram dan pesimistis, gagasan atau perbuatan membahayakan diri atau bunuh diri, tidur terganggu dan nafsu makan berkurang. Berdasar teori yang disampaikan Nuralita dan hasil penelitian, maka ibu-ibu partisipan mengalami depresi.

Menurut Khan dkk (dalam Indriana, 2003) bahwa peran wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan sesuatu yang sangat penting didalam masyarakat kita. menurunnya fungsi dalam kehidupan sosial dan keluarga ketika anak-anak telah menjadi dewasa dan mandiri merupakan tambahan beban psikologis tersendiri bagi kaum wanita dalam usia menopause ini. Dengan banyaknya masalah yang dialami baik fisik maupun psikologis, maka tak jarang wanita dalam fase kehidupan tersebut mengalami depresi pada suatu masa dalam hidupnya, jumlah ini jauh lebih tinggi daripada jumlah kasus depresi pada pria penelitian dalam skala besar menunjukkan bahwa sebagian besar masalah depresi dimulai ketika wanita berusia duapuluh tahun atau lebih muda.

Pada umumnya ibu-ibu rumah tangga tidak menyadari bahwa perilaku-prilaku dan respon-respon dalam menghadapi masalah dalam kehidupan berumah tangga menyebabkan depresi yang

ditunjukkan dengan beberapa gejala yang mengarah pada depresi. Gejala depresi yang banyak ditunjukkan antara lain adalah hilangnya nafsu makan, sulit tidur, kehilangan keinginan untuk melakukan kegiatan yang disukai dan lain-lain. Wanita khususnya ibu rumah tangga mudah untuk mengalami depresi dengan banyaknya masalah yang dialami dalam kehidupan rumah tangganya terutama yang berhubungan dengan perilaku suami dan juga mengurus anak-anak. Tinggi rendahnya depresi yang dialami ibu rumah tangga berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, salah satunya berkaitan dengan kecenderungan KDRT yang diterima oleh ibu rumah tangga. Apabila subjek mengalami KDRT yang tinggi maka kecenderungan tingkat depresi yang dialami akan semakin tinggi. Beberapa pendapat mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan suami terhadap istri yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Rustam dkk, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Ritter dkk (dalam Jumeriah, 2008) menemukan bahwa ada hubungan yang tidak signifikan antara dukungan sosial dengan kecenderungan depresi wanita berkeluarga tanpa anak, menurut Shiberr

(dalam Jumeriah, 2008) gejala depresi tidak bisa diprediksi dalam suatu dukungan keluarga, hal ini berlaku bukan hanya pada wanita tetapi berlaku juga pada laki-laki, hal ini disebabkan tidak adanya hubungan dukungan keluarga atau sosial yang diberikan terhadap kecenderungan depresi bukan karena masalah besar atau kecilnya dukungan yang diberikan tetapi letak masalahnya pada bagaimana individu bisa menerima atau menolak dukungan yang diberikan padanya.

Pengalaman ibu tentang bentuk-bentuk kekerasan pada anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa semua partisipan mengatakan bahwa mereka sering melakukan kekerasan pada anak. Biasanya yang dilakukan mereka adalah memarahi, membentak, mencubit, dan memukul.

*"Memukul dan menampar".*

*Partisipan 1*

*"Kasar pada anak, memukul, membentak dan mencubit"* Partisipan 2 :

*"seperti membentak dan*

*mencubit"* Partisipan 3

*"Dimarahi dan dicubit"*

*Partisipan 4*

Sesuai yang diungkapkan partisipan untuk sementara mereka selama ini apa yang dilakukannya masih dalam taraf yang wajar belum masuk pada kekerasan pada anak, oleh karena itu mereka masih sering melakukannya dirumah. Hal ini dimungkinkan kurangnya pengetahuan orang tua, faktor

ekonomi dan pengaruh lingkungan yang padat (Depkes RI, 2000).

Bentuk perlakuan kekerasan yang dilakukan partisipan merupakan salah satu bentuk-bentuk kekerasan yang sudah tertera dalam *American Asosiation* (1999) diantaranya: perlakuan fisik (pukulan, tamparan, gigitan), penyimpangan seksual, dilalaikan (tidak terpenuhinya kebutuhan makanan, pakaian, emosional, pendidikan dan keamanan), perlakuan secara emosi (dimaki, diancam, dipermalukan).

Kekerasan yang pernah dan sering dialami oleh anak menurut penelitian Malinda (2009), yaitu: (1) kekerasan secara psikis, yang berupa ucapan-ucapan yang menghina anak, atau bahkan mengurung anak di dalam kamar mandi; (2) kekerasan fisik, yaitu tindakan yang berupa memukul, mencubit hingga menendang bagian tubuh dari anak; (3) kekerasan sosial, dapat berupa perlakuan orang tua yang dilakukan didepan umum atau para tetangga setempat serta mengeksploitasi anak; (4) kekerasan seksual, yakni berupa tindakan pelecehan terhadap anak sehingga dapat menimbulkan trauma pada anak.

Pengalaman ibu tentang faktor penyebab kekerasan pada anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa masing-masing partisipan mengungkapkan bahwa mereka sering melakukan tindakan kasar pada anak. Mereka menilai

tindakan yang dilakukan bukan merupakan salah satu dari kekerasan pada anak, karena masih sesuai dengan lingkungan sekitar mereka.

*"Anak saya suka lupa waktu, main sampai sore dan lupa makan"* Partisipan 1

*"Sering membantah dan tidak nurut"* Partisipan 2

*"Nakal dan sulit dinasehati"* Partisipan 3

*"Jika nakal"* Partisipan 4

Faktor yang menjadi penyebab alasan para ibu melakukan hal demikian diantaranya: anak yang nakal, susah diatur, sering membantah dan tidak menuruti nasehat orang tua. Hal diatas sesuai dengan ungkapan partisipan "anak saya itu suka main sampai lupa waktu pulang dan makan".

Orang tua yang tidak mengetahui atau mengenal sedikit informasi mengenai perkembangan anak, dan mempunyai harapan-harapan yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak, misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua, si anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum mampu orang tua menjadi marah. Dilihat dari penyebab tindakan kekerasan pada anak juga berhubungan dengan beberapa faktor seperti: faktor biologis, psikologis, sosial, faktor biologis didasarkan pada naluri dan pribadi ibu sendiri juga akibat dari pengalaman yang pernah didapatkan. Faktor psikologis didasarkan pada



perilaku agresif dan tingkah laku itu sendiri, yang terakhir didasarkan pada faktor sosial sebagai akibat dari lingkungan sekitar dan perilaku adaptasi dalam lingkungannya (Depkes RI, 2000).

Hasil penelitian lain juga ada empat faktor yang melatar belakangi terjadinya tindak kekerasan orang tua terhadap anak, yaitu: (1) faktor anak, dalam hal ini adalah kenakalan anak, keberadaan anak yang tidak diinginkan, dan anak-anak yang menderita kekurangan; (2) faktor orang tua, yakni dilihat dari segi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan keadaan psikologis; (3) faktor situasional, yang dapat dilihat dari keadaan anak yang bersifat inferior dalam keluarga; (4) faktor sosial, dapat dilihat dari tidak adanya kontrol sosial dalam masyarakat dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut juga dapat mempengaruhi tindak kekerasan orang tua terhadap anak (Malinda, 2009).

Berbagai penyebab diatas dibenarkan oleh para ibu yang sering melakukan kekerasan pada anak, faktor kondisi kehidupan keluarga, pengalaman dari kekerasan yang pernah dialami, keterbatasan ekonomi keluarga dan pergaulan (Saptowati, 2007). Dari beberapa faktor yang tercermin dapat diketahui bahwa penyebab kekerasan pada anak tidak hanya berasal dari anak semata, tapi juga dari pihak ibu, dan lingkungan yang mendukung terjadinya kekerasan pada anak.

Pengalaman yang didapat ibu dalam penerapan kedisiplinannya dulu merupakan

faktor yang paling mendukung terjadinya kekerasan pada anak. Sistem disiplin keras yang pernah didapat menjadi acuan bagi ibu untuk menerapkan hal yang serupa.

Pengalaman ibu tentang dampak atau akibat kekerasan pada anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa setelah ibu melakukan kekerasan pada anak akan terjadi perubahan perilaku anak. Satu partisipan mengatakan anak menjadi lebih patuh tapi hanya sebentar, seperti yang di sampaikan partisipan satu “nurut tapi Cuma sebentar”; satu partisipan mengatakan anak menjadi lebih nakal, seperti yang disampaikan partisipan dua “tambah bandel, suka membantah dan kadang ditinggal pergi”; dua partisipan mengatakan anak menjadi lebih pendiam, seperti yang disampaikan partisipan tiga “anak saya diam dan menangis” dan partisipan empat “berdampak pada perilaku dalam keseharian seperti jadi pendiam”. Rata-rata hasil wawancara menyatakan bahwa partisipan menganggap setelah melakukan tindakan kekerasan, anak mereka akan menjadi lebih patuh dan bisa memperbaiki sikap mereka. Walaupun sebenarnya tindakan yang mereka lakukan bisa berdampak sebaliknya. Hal diatas diperkuat dengan ungkapan partisipan “ ya... anak saya dimarahi paling cuma diam sebentar, setelah itu mulai nakal lagi”.

Anak yang mengalami kekerasan psikis cenderung pendiam, tidak tanggap terhadap sesuatu, menutup diri, dan seterusnya. Jika kondisi tersebut tidak cepat ditangani, akan terjadi depresi berat pada anak yang akhirnya anak akan bunuh diri. Bentuk kekerasan psikis tersebut sulit diketahui, apalagi dilaporkan. Kekerasaan psikis hampir terjadi dalam kehidupan anak. Ironisnya, banyak orang tua yang tidak tahu dan kurang peduli terhadap hal tersebut (Setiawan, 2007).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Diaz (2002), dari 246 partisipan yang mengalami *physical abuse*, dan 140 mengalami *sexual abuse*, dari penelitian ini berhasil mengungkap bahwa anak yang mengalami *physical abuse* dan *sexual abuse* memiliki kecenderungan peningkatan penggunaan alkohol dan obat saat remaja serta penurunan status kesehatannya.

Anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga juga menunjukkan terjadi penurunan dalam prestasi belajar di sekolah. Beberapa studi mendukung temuan ini bahwa dampak kekerasan yang dilakukan orang tua pada masa kecil merupakan prediksi penyebab kekerasan lebih besar dibanding bila ketika seseorang sudah dewasa. Hal ini disebabkan pada waktu kecil anak-anak sedang dalam proses perkembangan dan pembentukan kepribadian. Jika kekerasan ini tidak diatasi maka, diprediksi 20 tahun kemudian kita akan mempunyai generasi yang agresif dan

berperilaku kriminal (Suharto, 1997).

Dampak kekerasan pada anak terhadap berbagai aspek kehidupan anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak, baik yang berdampak langsung pada kecacatan fisik, depresi akibat tekanan, gangguan sosialisasi sampai pada kondisi terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan anak menjadi terlambat, bahkan tidak normal seperti anak seusianya.

Dilihat dari segi manapun, kekerasan pada anak dapat berdampak negatif pada anak, apalagi terjadi pada anak yang usianya 4 sampai 6 tahun yang berada pada masa pengenalan pada hal-hal yang baru di lingkungan sekitarnya. Memang tidak terlalu terlihat dampaknya saat ini, namun dapat mengarah ke masa depannya. Dari emosinya yang mulai labil sampai ke arah tingkah laku yang menyimpang dari seharusnya dia berkembang.

Sebagai orang tua yang harusnya menjadi cerminan anaknya, dapat menimbulkan kesan orang tua yang terlalu otoriter pada anaknya. Ketakutan yang mulai timbul bisa berakibat pada kehidupan keluarga itu sendiri terutama bagi kehidupan anak. Dalam hal ini, tindak lanjut secara tegas dalam memberikan pendampingan dan perlindungan terhadap anak dapat lebih efektif dan penyaluran informasi melalui penyuluhan-penyuluhan sosial oleh pemerintah maupun lembaga sosial terkait mengenai tindak kekerasan terutama

kepada anak agar lebih ditingkatkan, selain itu perlu juga adanya teladan bagi orang-orang yang dianggap dapat berpengaruh bagi masyarakat agar kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan dapat diminimalisir (Fitri, 2008).

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman ibu tentang kekerasan pada anak sebagai berikut:

1. Persepsi ibu tentang pengertian kekerasan pada anak merupakan sikap ataupun tindakan kasar yang dilakukan pada anak.
2. Respon ibu tentang tindakan kekerasan pada anak merupakan sesuatu yang wajar dan dianggap biasa saja.
3. Pengalaman ibu tentang bentuk-bentuk kekerasan pada anak meliputi memukul, mencubit, memarahi atau memaki anak.
4. Pengalaman ibu tentang faktor penyebab kekerasan pada anak bersumber dari sikap anak yang
5. sulit diatur sehingga para ibu beranggapan tindakan secara fisik walaupun hanya sedikit dapat mengajarkan anak untuk disiplin dan patuh pada orang tuanya.
6. Pengalaman ibu tentang dampak kekerasan pada anak adalah anak menjadi lebih disiplin dan patuh pada orang tua namun dalam kenyataannya dampak yang sering terjadi adalah anak menjadi lebih pendiam

(gangguan sosial) dan merasa ketakutan pada orang tuanya bahkan perilakunya terkadang lebih nakal (agresif).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2006). *Studi tentang kekerasan terhadap anak di jawa tengah, sulawesi selatan, dan sumatera utara*. Retrieved Desb 30, 2011 from <http://atmajaya.ac.id/index.asp>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah. (2006). Retrieved Nopember 6, 2011 from: URL: <http://www.jawatengah.go.id/php-instansi>
- Diaz. (2009). *Pengaruh Kekerasan Pada Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*. Retrieved Janr 3, 2012 from <http://www.perfspot.com/blogs>
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Hamid & Keliat. (2000). *Teori dan Tindakan Keperawatan Jiwa, ed. I*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Indar, N. (2006). *Melindungi Hak Anak dari Kekerasan*. Retrieved Nop 27, 2011 from: <http://www.freelists.org>

- KPAI. (2007). *Kasus Kekerasan Terhadap Anak*. Retrieved 30 Desb 2011, from <http://kapanlagi.com>
- Kusnanto, H. (2004). *Metode kualitatif dalam riset kesehatan*. Jogjakarta : Program Magister Manajemen Pelayanan Kesehatan Universitas Gadjah Mada
- Malinda, F. (2009). *Studi Kasus Pada Anak Korban Kekerasan di Kota Bandar Lampung*. Retrieved sept 2, 2009 from <http://skripsi.unila.ac.id>
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, Z. (2008). *Stop Kekerasan Pada Anak! Jangan jadikan anak sebagai tumbal dalam keluarga*. Retrieved Oct 6, 2011 from <http://zaldym.wordpress.com>
- Needlman, D. R. (1998). *Child Growth and Develop*. In: Behrman, Kliegman, Arvin. *Nelson text book of pediatric*. Philadelphia: Saunders Company.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rofiuddin. (2012). *Kasus tindakan kekerasan pada perempuan dan anak di Jawa Tengah*. Semarang : Retrieved Janr 20, 2012 from <http://www.tempo.com>
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Kesehatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyahto. (2008). *60 Persen Kekerasan Terhadap Anak Oleh Perempuan*. Retrieved Desb 30, 2011 from <http://www.antara.com>
- Saptowati, G. (2007). *Fenomena Child Abuse Penyiksaan Terhadap Anak*. Retrieved 25 Desb 2011, from <http://gonesh.wordpress.com>
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental : Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Susenas. (2001). *Kelompok Perlindungan Anak Terhadap Abuse, Kekerasan, Eksploitasi dan Diskriminasi*. Retrieved 25 Nov 2011, from <http://bps.wordpress.com>
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Widayatun, R. (1999). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wong, W. (1996). *Clinical Manual of Pediatrics Nursing*. 4 th edition. Mosby: Year book. Inc.
- Zakiah, D. (1992). *Memerakan Orangtua*. Retrieved 25 Desb 2011, from

<http://emozie.wordpress.com>

\_\_\_\_\_ . (2008) . *Anak Menjadi Korban Kekerasan*. Retrieved Jan 2, 2012 from:

<http://www.menkokesra.go.id>

\_\_\_\_\_ . (2002) *Undang-undang RI No.23 Tahun*

2002. Retrieved Octo 06, 2011 from: URL:

<http://www.ri.go.id>

\_\_\_\_\_ . (2008) .*Korban Kekerasan Terhadap Anak*. Retrieved Octo 06, 2011 from: URL:

<http://www.kompas.com>